1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa jenis tanaman hias mempunyai potensi yang tinggi, sehingga layak untuk dikembangkan, salah satu dari tanaman hias itu ialah tanaman krisan. Tanaman krisan (*Chrysanthemum* sp.) termasuk dalam famili *Asteraceae* yang tersebar dari Negara Inggris, kemudian dikembangkan di berbagai Negara lain (Purwanto, 2012).

Di Indonesia, krisan merupakan tanaman yang cukup dikenal. Bunga krisan banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai tanaman hias dalam pot atau vas, untuk upacara adat, pernikahan, dekorasi, dan lain-lain sehingga menimbulkan peningkatan jumlah produsen dan daya beli konsumen yang diikuti dengan peningkatan permintaan pasar terhadap krisan. Hal tersebut menimbulkan persaingan dalam pemasaran krisan. Dalam persaingan pasar yang ketat, konsumen akan memilih krisan dengan kualitas yang baik karena itu kenampakan krisan menjadi hal yang sangat penting. Penilaian kualitas krisan terutama dilihat dari tinggi tanaman dan tangkai bunga serta ukuran bunga. Makin tinggi panjang tangkai bunga krisan makin tinggi pula harga jual bunga krisan per tangkainya. Luas lahan krisan potong di tahun 2009 sampai 2013 cenderung berkurang (9.742.677 m^2 menjadi 8.213.226 m^2) (Badan Pusat Statistik, 2014). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dan pengembangan setiap tahun agar tidak hanya kuantitas, namun kualitas bunga krisan di Indonesia juga dapat meningkat.

Keberhasilan budidaya tanaman krisan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satu faktor tersebut ialah ketersediaan unsur hara. Ketersediaan unsur hara bagi tanaman selama pertumbuhan sangat diperlukan karena ketersediaan unsur hara ialah salah satu syarat utama dalam meningkatkan produksi tanaman. Di dalam tanah sudah tersedia unsur hara secara alamiah. Namun tidak semua tanah menyediakan unsur hara yang cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang optimal, sehingga perlu dibantu dengan menambahkan unsur hara melalui pemberian pupuk, baik pupuk organik maupun anorganik.

Pemberian pupuk yang tepat dan unsur hara yang seimbang dilakukan untuk mendapat pertumbuhan dan hasil bunga krisan yang diinginkan. Menurut

Kofranek (1980), salah satu upaya untuk memperoleh produksi bunga potong yang berkualitas tinggi adalah dibutuhkan pemberian hara yang optimum, terutama N dan K. Sejauh ini pemupukan yang dilakukan kebanyakan pengusaha tanaman krisan di Indonesia masih menggunakan dua jenis pupuk, yaitu campuran pupuk butiran berupa pupuk tunggal yang mengandung N, P dan K atau pupuk majemuk NPK yang diaplikasikan dengan cara ditebarkan pada bedengan atau melalui air irigasi (Poole and Conover, 1972).

Penggunaan pupuk anorganik memegang peranan penting untuk menambah kebutuhan unsur hara tanaman. Keunggulan sifat pupuk anorganik yaitu memiliki unsur hara dalam bentuk tersedia sehingga dapat langsung dimanfaatkan tanaman sesaat setelah diaplikasikan. Akan tetapi, jika memakai pupuk anorganik secara terus menerus akan dapat merusak kondisi tanah. Oleh karena itu dibutuhkan bahan organik agar kondisi tanah tetap terjaga baik sifat fisik, biologi, dan kimia. Pemberian bahan organik dapat dilakukan dengan cara memberikan pupuk organik pada tanah. Salah satu jenis pupuk organik ialah pupuk kandang yang berasal dari limbah atau kotoran ternak seperti sapi, ayam, kuda, kambing, dan lain-lain.

Sistem pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik pada tanaman budidaya semakin lama semakin berkembang, terutama dalam rangka mengatasi masalah pencemaran lingkungan akibat limbah ternak dan juga untuk memperbaiki tanah di lahan pertanian. Namun, penerapan dan pemanfaatan dari pupuk organik masih belum sepenuhnya dilakukan kebanyakan petani karena tidak semua lahan pertanian dekat dengan sumber bahan baku (peternakan), dan juga pola pikir kebanyakan petani yang ingin mendapat hasil tanaman yang maksimal dalam waktu singkat dengan penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus.

Penggunaan kombinasi antara dosis pupuk anorganik NPK dengan jenis pupuk kandang yang meliputi pupuk kotoran ayam dan sapi diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tanaman, mengurangi ketergantungan terhadap pupuk anorganik dan memperbaiki sifat fisik, biologi dan kimia tanah serta meningkatkan efisiensi pemupukan.

1.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui jenis pupuk kandang dan dosis pupuk NPK yang tepat untuk hasil tanaman krisan yang optimal.

1.3 Hipotesis

- Pemberian pupuk kandang dapat mengurangi kebutuhan dari pupuk NPK anorganik majemuk.
- Perlakuan jenis pupuk kandang ayam memberikan hasil yang lebih baik pada hasil tanaman krisan.
- Perbedaan dosis pupuk NPK memberikan perbedaan hasil pada tanaman krisan.